REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Strategi

a. Defenisi Strategi

Keputusan dalam memilih tindakan untuk tujuan perusahan di berbagai tingkatan disebut strategi.[1] Husein Umar mengutip Stephanie K. Marus menyampaikan bahwa "strategi adalah suatu proses penentuan perencanaan para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, di sertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai". Selanjutnya dengan mengutip Chandler dia menjelaskan bahwa "strategi yaitu alat untuk mencapai tujuan perusahannya dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, progam tidak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya".

Strategi menjadi suatu perkara yang penting karena startegi merupakan kerangka kerja *(frame work)* yang berguna mengatsi semua permasalahan yang ditemuai baik dalam organisasi maupun perusahaan, lebih-lebih yang berhubungan kompetisi bisnis.[2]

Pada dasarnya strategi adalah cara-cara yang hendak ditempuh oleh suatu organisasi dalam melaksanakan misi dan mencapai tujuannya. Karena strategi merupakan titik tolak bagi sebuah koperasi dalam melaksanakn perncanaan, maka selain harus mengacu pada tujuan dan koperasi itu, penentuan strategi harus mempertimbangkan secara cermat hal-halsebagai berikut:

1) Kekuatan-kekuatan internal koperasi
2) Kelemahan-kelemahan internal yang dimilikinya
3) Kesempatan atau peluang-peluang bisnis yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam mencapai tujuan organisasi

---

[1] AB Susanto, *Manajemen Strategi Komprehensif*, (Jakarta Erlangga, 2014), 2.

[2] Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Hambatan bisnis yang diperkirakan akan mengganggu pencapaian tujuan koperasi.

Dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan koperasi dapat menentukan strategi apa yang dapat ditempuh dalam melaksanakan misi dan tujuan koperasi. Jenis strategi yang dapat dipilih pada tingkat unit usaha meliputi: minimalisasi biaya, diferensiasi produk, konsentrasi pada pasar tertentu atau gabungan antara ketiganya. Setelah memiliki strategi yang jelas, barulah dirumuskan progam-progam yang sesuai untuk melaksanakan strategi tersebut. Akhirnya setelah memiliki progam yang jelas, barulah disusun anggaran untuk melaksanakan masing-masing progam yang bersangkutan.[3]

b. Proses Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi sebagai proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan progam yang diperlukan untuk mencapai sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan dan penetapan metode yang digunakan guna menjamin agar kebijakan dan progam strategis itu dapat dilaksanakan.

Proses perencanann strategi meliputi: penentuan misi dan tujuan pengembangan profil perusahaan, analisis lingkungan eksternal perusahaan, analisis lingkungan internal, identifikasi kesempatan dan ancaman strategi, pembuatan keputusan strategi, pengembangan strategi perusahaan, implementasi strategi perusahaan, peninjauan kembali dan evaluasi.[4]

Perencanaan strategi memiliki 5 karakter sebagai berikut:

1) Pertanyaan dasar
   Perencanaan strategi berkaitan dengan pernyataaan mendasar dan memebrikan jawaban atas pertanyaan seperti “dalam bidang usaha apa seharusnya kita bergerak?” dan ”siapa pelanggan kita dan siapa seharusnya?”

[3] Rafrisond Baswir, *Koperasi Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 159.

[4] T. Hani Handoko, Manajemen (edisi kedua) (Yogyakarta: BPFE, 1998), 94.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Kerangka kerja pembuatan keputusan harian
   Perencanaan strategi memberikan kerangka kerja untuk perencanaan yang lebih terinci dan untuk pengambilan keputusan harian
3) Jangka waktu yang panjang
   Perencanaan strategi berkenaan dengan kurun waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis perencanaan yang lain.
4) Pemusatan pada energi dan sumber daya
   Perencanaan strategi membantu memusatkan energi dan sumberdaya organisasi pada kegiatan yang sangat di prioritaskan.
5) Keterlibatan manajemen puncak
   Perencanaan strategis merupakan aktivitas dimana manajemen puncak harus terlibat aktif. Ini terjadi karena hanya manajemen puncaklah yang memiliki visi yang diperlukan untuk mempertimbangkan semua aspek organisasi. Disamping itu, komitmen manajemen puncak juga diperlukan untuk menimbulkan dan mendukung komitmen pada tingkat yang lebih rendah.[5]

c. Pemilihan Strategi

Yaitu penentuan sikap dalam mengambil keputusan dalam menentukan pilihan-pilihan strategi terbaik untuk dijadikan pedoman perusahaan seyogyanya mempertimbangkan kriteria berikut:

1) Strategi sebaiknya tanggap dengan lingkungan eksternal
2) Strategi sebaiknya melibatkan keunggulan kompetitif
3) Strategi sejalan dengan strategi lainnya yang terdapat didalam organisasi
4) Strategi menyediakan keluwesan yang tepat terhadap bisnis dan organisasi
5) Strategi harus sesuai dengan misi organisasi dan tujuan jangka panjang perusahaan

[5] M Yusanto dan Widjadjakusuma, Pengantar Manajemen Syariat (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), 79-80.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6) Strategi secara organisasional di pandang layak(wajar).[6]

d. Tipe-tipe Strategi

Secara garis besar strategi bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk di bawah ini

1) Strategi Manajemen

Yaitu strategi pengelolaan secara mikro, seperti peningkatan produk, kebijakan harga, pemasukan, pasar dan keuangan.

2) Strategi Investasi

Strategi yang berkutat pada investasi. Misalnya, kebijakan pengembangan yang cepat dan penetrasi pasar, strategimempertahankan perusahaan, strategi pembuatan divisi bahkan strategi pengurangan aset atau divestasi, dan sebagainya.

3) Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini berfokus terhadap fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya, strategi pemasaran, produksi atau operasional, distribusi, organisasi, dan strategi-strategi perihal keuangan.

e. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan gambaran jenis-jenis rancangan tujuan poko yang dibutuhkan untuk menjalankan strategi dan pelaksanaan kebijakan dan juga untuk melihat bagaimana pemimpin menjalankan tugasnya. Selain itu dikatakan juga bahwa "implementasi strategi merupakan pengelolaan berbagai peralatan organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya perusahaan melalui strategi yang dipilih manajemen."[7]

[6] Agustina Hanafi Kusnadi, *Pengantar Manajemen Strategi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1999), 204-205.

[7] Freddy Rangkuti, *Analisi SWOT Tekhnik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Srategi untuk Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 6-7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Koperasi Pondok Pesantren

a. Sejarah Koperasi

Berdasarkan sejarah, koperasi tidak berasal dari Indonesia dan tidak juga dari islam. Koperasi berasal dari eropa sebagai akibat yang ditimbulkan dari adanya revolusi industri yang merugikan kaum buruh di saat itu. Walaupun begitu, prinsip-prinsip koperasi pada saat ini sudah diakui secara universal sejak dinyatakan jatidiri koperasi oleh International Co-operative Alliance (ICA) pada tahun 1995.[8]

Sejarah koperasi berawal dari adanya pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan masyarakat (social change). Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini terutama berkaitan dengan fungsi dan tugas kekhalifahan manusia di bumi ialah Q.S Al-Baqarah: 30

وَاِذْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَاءِكَةِ اِنِّي جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّي اَعْلَمُ مَالَاتَعْلَمُوْنَ

Artinya:"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah:30)[9]

Tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu untuk mengolah dan memakmurkan bumi. Bukan malah menjadikan bumi sebagai tempat pertumpahan darah seperti kritikan malaikat pada ayat di atas tadi. Dari ayat diatas dapat

8 Abdul Bashith, *Islam dan Manajemen Koperasi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 5.

[9] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ditarik kesimpulan bahwa manusia diberikan tempat yang amat sangat terhormat sebagai pemimpin di muka bumi. Potensi tersebut merupakan potensi manusia sebagai agen perubahan sosial (agent of social change). Untuk itulah usaha-usaha para pendiri koperasi patut untuk di hargai, karena hal itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab atas terpilihnya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.[10]

Indonesia sendiri mengawali perkoperasian dengan model Badan Usaha Unit Desa (BUUD) dengan berbagai ketentuan di dalamnya, kemudian berkembang menjadi Koperasi Unit Desa (KUD). Keberadaan Undang-Undang No. 12 Tahun 1967 memuat tentang Pokok-Pokok Perkoperasian. Undang-Undang ini diberlakukan kurang lebih sekitar 25 tahun. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, UU ini dianggap sudah tidak sesuai dengan keadaan, tuntutan dan tantangan yang dihadapi oleh koperasi. Kemudian di keluarkanlah Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian yang mulai diundangkan pada tanggal 21 Oktober 1992.[11]

b. Tujuan Koperasi

Tujuan koperasi sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian adalah koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.[12]

c. Pengertian Koperasi Pondok Pesantren

Koperasi dalam islam dikenal dengan istilah syirkah musyarakah. Syirkah bermakna persekutuan, sehingga secara beruntut persekutuan menciptakan kesatuan, kesatuan

[10] Abdul Bashith, *Islam dan Manajemen Koperasi*, 51-52.

[11] Abdul Bashith, *Islam dan Manajemen Koperasi*, 61.

[12] Saerozi, *Pendampingan Pemberdayaan Koperasi "Wana Mukti" Rintisan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Kedungsuren Kec. Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*, Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014, 18.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menumbuhkan kekuatan. Maka kekuatan ini digunakan untuk hal-hal yang tidak bertentangan dengan syara'

Koperasi pondok pesantren merupakan badan usaha yang berada di kawasan pondok pesantren dan menjadi wahana untuk berlatih usaha dan kerja bagi para santri. Jadi, Koperasi pondok pesantren adalah lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi dan beranggotakan para santri sendiri di bawah pengawasan pengasuh dan berdiri di bawah naungan pondok pesantren.

Dasar pokok yang menjadi pedoman dalam segala kegiatan muamalah ialah Al-Quran dan Hadist. Demikian juga dengan koperasi pondok pesantren yang tujuan utamanya yaitu memberdayakan perekonomian pesantren dan juga santri. [13]

d. Kinerja Koperasi

Stolovitch dan Keeps mendefinisikan bahwa "kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta". Griffin mendefinisikan bahwa "kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja". Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa kinerja ialah seberapa tinggi tingkat pencapaian hasil dari tugas yang diberikan dan dijalankan.

Berkaitan dengan tercapainya hasil dan tujuan, Mondy dan Premeaux berpendapat bahwa "kinerja sangat dipengaruhi dengan adanya tujuan". Sedangkan Donnelly mendeskripsikan bahwa "kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Tolak ukur kinerja bisa dikatakan berhasil yaitu jika kita dapat mencapai tujuan yang kita inginkan.

Dalam sebuah organisasi, kinerja adalah wujud sukses atau taidaknya tujuan organisasi yang sudah dirancang. Sebagai suatu badan usaha, koperasi pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan visi dan misi organisasi. Berhasil atau tidaknya visi dan misi yang telah di

[13] Danty Safira Dewi dan Tika Widiastuti, *Pemberdayaan Ekonomi Karyawan Pesantren Oleh Koperasi Al-Mawaddah Studi Kasus Pesantren Putri Al-Mawaddah*, jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No.3, 2016, 222.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tetapkan juga menjadi standar patokan pencapaian kinerja prusahaan.[14]

e. Partisipasi Anggota

Hendar dan Kusnadi mendefinisikan bahwa "partisipasi adalah mengikutsertakan pihak lain dalam mencapai tujuan. Syufri menjelaskan partisipasi adalah keterlibatan secara aktif pada proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan suatu kegiatan program tertentu". Sedangkan Dewanto mendeskripsikan bahwa "partisipasi adalah pelibatan diri pada suatu tekad yang telah menjadi kesepakatan bersama".

Berkaitan dengan pembahasan koperasi pondok pesantren, lembaga ekonomi ini diharapkan mampu untuk menyadarkan minat para santri untuk bergabung menjadi anggota koperasi pondok pesantren.

Adanya keterlibatan secara terus menerus dari anggota koperasi pondok pesantren sudah menjadi tujuan awal dalam proses pencapaian tujuan yang sudah direncanakan. Untuk mewujudkan partisi aktif anggota maka dibutuhkan pembinaaan serta keberpihakan kyai yang notabene sebagi pemilik, pengasuh dan pengawas koperasi.

f. Pembinaan Anggota

Thoha mendeskipsikan bahwa "pembinaan adalah suatu tindakan proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik dengan tujuan adanya perubahan (change)". Sehingga pembinaan sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas anggota. Pembinaan tersebut meliputi pengawas, pengurus dan anggota bahkan masyarakat luas.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas para anggota maka dibutuhkan adanya pembinaan secara berjangka kepada para anggota. Melakukan motivasi-motivasi kepada para santri merupakan cara meningkatkan kuantitas anggota agar ikut bergabung dengan koperasi. Adapun untuk meningkatkan kualitas anggota yaitu dengan cara pendampingan usaha dan diskusi.[15]

---

[14] Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*. 35-37.

[15] Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal KoperasiPondokPesantren*, 14-15.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

g. Modernitas Kyai

Pengembangan dan peningkatan koperasi pondok pesantren merupakan hal yang sangat strategis karena tidak hanya sebagai lembaga ekonomi pemenuhan kebutuhan warga pesantren lebih dari itu dapat menjangkau masyarakat sekitar. Ketokohan dan peran kyai sebagai pengasuh sangat di perlukan untuk dijadikan tauladan bagi para santri. Motivasi dan arahan yang diberikan oleh kyai diharapkan dapat meningkatkan semangat para santri dan kinerja koperasi pondok pesantren.

Kyai memilik peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan kemajuan koperasi pondok pesantren. Mengembangkan jumlah koperasi dan memperbanyak anggota menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh. Oleh karena itu, modernitas kyai sangatlah diperlukan untuk memajukan pondok pesantren dan juga lembaga-lembaga di bawah naungannya termasuk koperasi pondok pesantren.[16]

Modernitas merupakan segala kegiatan yang mengarah pada kemajuan, yakni adanya perubahan proses berfikir masyarakat dari yang dulunya statis menjadi masyarakat yang dinamis sehingga mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi semaksimal mungkin.

Modernitas individu merupakan sebuah sebuah sikap dan perbuatan yang mampu mendorong terciptanya kepribadian seseorang yang menjadikannya aktif dan dinamis untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya secara mandiri di zaman yang semakin maju. Modernitas kyai erat hubungannya dengan modernitas individu, tergantung bagaimana sikap dan pandangan seorang kyai menghadapi dunia yang semakin modern tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai syariah.[17]

h. Landasan Hukum Koperasi Pondok Pesantren

Koperasi pondok pesantren sebagai unit bisnis di lingkungan pondok pesantren keberadaannya mendapat dukungan dari pemerintah. Dukungan tersebut dalam bentuk:

---

[16] Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*, 19-20.

[17] Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*, 65.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
2) Keputusan Bersama antara Menteri Koperasi (Nomor: 197/MJKPTSIIX/1985), Menteri Agama (Nomor:64/TAHUN 1985) dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (Nomor: 490/MUI/VII /1985)tentang Pelaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Koperasi di lingkungan Lembaga Dakwah dan Lembaga Pendidikan Agama.
3) Keputusan Bersama Menteri Pertanian Nomor : 346/KPTS/HK.050/6/1991 dan Menteri Agama (Nomor : 94 tahun 1991) tentang Pegembangan Agribisnis di Pondok Pesantren.[18]

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Istilah karakter sangat lumprah jika dihubungkan dengan temperamen, yang berarti bahwa adanya penekanan unsur dari dalam jiwa yang berkaitan dengan aspek pendidikan dan lingkungan. Orang awam menyebut istilah karakter sama artinya dengan kepribadian, kepribadian sendiri sering diartikan sebagai karakteristik, gaya, atau sifat yang menjadi ciri khas seseorang yang berasal dari pengalaman-pengalaman di lingkungan sekitarnya.[19]

Semua perbuatan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik maupun buruk merupakan perwujudan dari adanya karakter. Karakter yang baik dan kuat menjadi modal penting untuk menjalin hubungan yang sehat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat demi terwujudnya kedamaian dan terbentuknya dunia yang penuh dengan kebajikan dan terlepas dari perbuatan tidak bermoral. Karakter merupakan perwujudan dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara berkesinambungan dan bukan melalui warisan.

Karakter bisa diartikan sikap dan tindakan yang menjadi ciri khas dari setiap orang untuk hidup dan bekerja

[18] Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*, 7.

[19] Doni Koesoem, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa*l, (Jakarta: Grasindo, 2010), 79-80.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sama dalam lingkungan hidupnya. Karakter menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian seseorang, factor hereditas dan lingkungan menjadi factor penentu terbentuknya kepribadian yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan maupun perilaku di kehidupan keseharian.[20]

Pembangunan karakter merupakan perubahan sikap dari buruk menjadi baik. Plato (428-347 SM) mengatakan bahwa "jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana : pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik berperilaku baik".[21]

Tokoh-tokoh pertama pendukung pendidikan umum beranggapan bahwa pendidikan moral menjadi bagian yang sudah pasti. John Dewey berkata "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak atau karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah".[22]

b. Mekanisme Pembentukan Karakter

Hal yang paling penting dalam proses pembentukan karakter yaitu pikiran, karena semua pengalaman yang sudah di alaminya tersimpan dan terprogam didalam pikiran yang nantinya bisa berpengaruh pada pola pikirnya. Apabila progam yang terbentuk sesuai dengan hokum alam, maka tindakannyapun sesuai dengan ketetapan hokum alam tersebut. Dampaknya, perilaku tersebut membuat ketentraman dan kedamaian. Begitupun sebaliknya, jika progam tersebut tidak selaras dengan hukum alam, maka tindakannnyapun akan mengakibatkan penderitaan. Itulah kenapa pikiran menjadi aspek yang harus di perhatikan secara khusus.

Secara alami saat bayi dilahirkan sampe berumur 3 tahun, apapun yang berada di lingkungannya akan langsung kedalam pikiran bawah sadar. Kejadian-kejadian menarik dan berkesan akan secara otomatis menjadi informasi dan langsung terekam di pikiran bawah sadar. Peristiwa-peristiwa itulah yang mnejadi bahan pokok dalam proses berfikir sehingga bisa merespon segala kondisi yang terjadi di

---

[20] Muckhlis Samami dan Hariyanto, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2011), 41-43.

[21] Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 93.

[22] Frank G Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistic Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 270.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sekitarnya.[23] Dari situlah pondasi awal terbentunya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.

c. Proses Pembentukan Karakter

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka pembentukan karakter harus dimulai sejak dini. Setelah itu karakter yang baik dan kuat ditentukan oleh penanaman nilai-nilai yang berisi kebaikan dan kebenaran. Nilai tersebut berasal dari penghayatan, pengalaman dan juga pengetahuan.[24]

Adapun beberapa kaidah yang berlaku dalam pembentukan karakter yaitu antara lain:

1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan perkembangan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Pemusatan kegiatan ini terletak pada proses dan juga perlu waktu yang cukup lama tetapi akhirnya memiliki hasil yang paten.
2) Kaidah kesinambungan, artinya proses pelatihan yang dilakukan secara continue ataupun terus menerus. Pada tahap ini, pembentukan rasa dan warna berpikir seseorang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter.
3) kaidah momentum, artinya mendayagunakan berbagai peristiwa sebagai bahan pendidikan, sepeerti haji puasa yang bisa menjadi sarana pemdidikan sabar, saling tolong menolong dan empati kepada sesama.
4) kaidah motivasi intrinsic,maksudnya adalah pelibatan secara nyata oleh diri, sehingga akan didapatkan pengalaman secara lansung. Hal ini bebeda dengan hanya mendengar pengalaman dari orang lain. Maka memotivasi untuk melakukan aksi sendiri bisa membentuk karakter yang kuat dan sempurna karena tidak berasal lewat paksaan orang lain.
5) kaidah pembimbingan, yaitu bantuan orang lain dalam memantapkan karakter. Orang lain tersebut berfungsi

[23] Ariesandi Setyono, *Hypnoparenting: Menjadi Orang Tua Efektif dengan Hipmnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 50.

[24] Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 124.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sebagi guru dan pembimbing yang mengawasi, mengevaluasi dan tempat meminta saran oleh anak.[25]

d. Pembentukan Karakter dalam Islam

Nilai dalam ajaran-ajaran agama islam pernah pmenjadi perbincangat hangat di *the jornal of moral education* pada volume 36 tahun 2007. Ini memberikan pengertian bahwa nilai-nilai agama sangat berkait erat dengan pendidikan karakter. Karena organisasi sisial apapun kesejagteraan di dalamnya sangat bergantung pada nilai moral keagamaan. Jika tidak ada keduanya maka akan hilang aspek-aspek penting yang mengikat kehidupan bermasyarakat.[26]

Akhlak, adab dan keteladanan merupakan tiga nilai utama dalam islam. Sehingga semua ilmu berkaitan dengan etika islam. Dari sini hubungan antara wahyu dan akal perlu menjadi sebuah kajian, karena sebagaimana yang diketahui sesuatu yang dianggap halal dan haram meerupakan keputusan Allah tentang benar dan baiknya sesuatu tersebut.

Akhlak merupakan tanggungjawab dan tugas dalam ajaran islam secara umum. Adab adalah tingkah laku muslim yang baik dalam segala interaksi baik vertikal maupun horisontal. Sedang keteladanan adalah kualitas karakteer dalam meniru atau mengambil nilai lalu mengaplikasikannya dengan berpedoman pada teladan Nabi Muhammas SAW. Ketiga hal itulah yang menjadi pilar utama pendidikan karakter dalam perspektif ajaran islam.

Akhlak menjadi bagian terpenting bagi keberlangsungan hidup seseorang. Pembinaan akhlak berawal dari sebuah gerakan individual, Karena secara hakikat akhlak memang bersifat individual namun sangat berpengaruh bagi lingkungan sekitar dan diharapkan mampu untuk di tiru oleh individu-individu yang berada di lingkungan sekitar, kemudian terciptalah kehidupan bermasyarakat yang penuh warna. Lingkungan keluarga menjadi tempat pembinaan yang paling berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak dan harus diterapkan sedini mungkin untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Setelah terciptanya pembinaan melalui

[25] M Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'thisoum Cahaya Umat. Cet III, 2006), 73-74.

[26] Abdul Majid dan Dian Andayani, 58.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masing-masing individu dan keluarga maka dapat terbentuk masyarakat yang damai dan sejahtera.[27]

Dalam pokok-pokok ajaran islam, akhlak berada di urutan teratas dan mempunyai fungsi paling penting sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Prinsip akhlak islam ini termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realistis, efektif, efisien, azas manfaat disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Baik dan tidaknya akhlak dapat diketahui dari tiga ciri, yaitu: pertama, adanya persamaan antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam suatu hal dengan pandangannya dalam bidang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

4. Kewirausahaan

a. Pengertian kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata eira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Usaha berarti perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yan berbuat sesuatu. Secara epistimologi kewirausahaan adalah nilai yang diperlukanuntuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan sesuatuyang berbeda.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan cara kerja, tekhnologidan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.[28]

Kewirausahaan adalah proses dimana kemanusiaan yang berkaitan dengan kreatifitas dan inovasi dalam

[27] Abdul Majid dan Dian Andayani, 59-60.

[28] Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 6-7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengolah sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang panjang dan lama.[29] Disebut proses manusia, karena kewirausahaan melekat pada diri seseorang. Akan tetapi, proses manusia itu hanya mengenai aspek tertentu yaitu aspek kreativitas dari manusia yang berkaitan dengan menemukan peluang dan mewujudkan peluang itu menjadi realitas yaitu kegiatan usaha yang menghasilkan.

Kewirusahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan hal yang baru dan berbeda. Entrepeneur adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijual dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima resiko berusaha.[30] Dalam ajaran Islam telah dijelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang kuat dan mau berusaha, serta mampu menciptakan kreasi baru yang lebih baik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam membangun usaha baru dan menjadi seorang wirausahawan sama seperti halnya mendidik seorang anak yang memperlukan usaha dan waktu yang tidak sedikit. Entrepreneurship merupakan serangkaian usaha untuk menghasilkan suatu nilai yang baru dengan segenap waktu, usaha, serta resiko yang mungkin terjadi demi sebuah imbalan, kepuasan, dan kebebasan individu.[31]

Wirausahawan merupakan pelaku usaha yang mengelola manajemen dan menanggung segala resiko atas usahanya tersebut. Sementara itu Geoffrey G Maredith menyatakan bahwa "wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna

[29] Baswori, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) 2.

[30] Winardi J, *Entrepeneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2003), 1.

[31] Robert D Hisrich, *et al.entrepreneurship*, edisi 7.(Jakarta: Salembah Empat, 2008), 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengambil keuntungan".[32] Sedangkan Frinces mengatakan bahwa "kewirausahaan adalah orang-orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, instuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, pengambilan resiko, berani investasi, berani rugi dan memperoleh keuntungan dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar untuk melakukan kemajuan tiap saat".[33]

b. Kewirausahaan dalam Prespektif Islam

Ajaran islam senantiasa mengajarkan tentang konsep amal yang bukan hanya tentang usaha dan bisnis saja. Amal merupakan segala perbuatan manusia yang layak untuk memperoleh imbalan. Dalam Al-Quran, Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk giat berusaha dan memiliki semangat berwirausaha. Diantaranya ialah tertuang dalam firman Allah dalam surah Al-jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةِ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيْرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya :"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Q.S Al-Jumuah: 10)[34]

Dalam surat Al-jumuah diterangkan perlunya keseimbangan untuk kehidupan di dunia dan juga bekal untuk akhirat. Untuk kehidupan dunia dibutuhkan yang namanya kerja, dan setiap pekerjaan harus diniati ibadah supaya tidak sia-sia. Ketika sudah diniati ibadah maka setiap pekerjaan yang dilakukan akan selalu taat dan mematuhi hukum Allah. Apabila dalam bekerja sudah tidak diniati ibadah maka yang ada hanyalah kerugian dan kerusakan.

Sesungguhnya manusia mempunyai kewajiban untuk brusaha dan bekerja. Rasulullahpun telah mengajarkan hal tersebut. Beliau pada mulanya bejerja sebagai penggembala

[32] Kartawan, *Kewirausahaan Untuk Calon Entrepreneurship*, edisi 7.(Bandung: Guardaya intimarta, 2010), 23-24.

[33] Z. Heflin Frinces, *Be en Entrepreneur*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 12.

[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kambing untuk pamannya. Setelah dewasa, beliau bekerja pada Khadijah R.A dan selanjutnya bekerja sendiri sebagai pedagang.[35]

c. Ciri-ciri Umum Kewirausahaan

1) Memiliki Motif Berprestasi Tinggi

Menjadi seorang pelaku usaha harus senantiasa melakukan usaha yang optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yang berarti bahwa dalam setiap keputusan yang di laksanakan tidak boleh sembarangan. Yang membedakan antara sesorang yang memiliki jiwa kewirausahaan dan yang tidak adalah nilai prestasi.[36]

2) Memiliki Prespektif Kedepan

Arah pandangan seorang wirausaha juga harus berorientasi ke masa depan. Prespektif seorang wirausaha akan dapat membuktikan apakah ia berhasil atau tidak. Indikator-indikatornya dapat dilihat dari contoh berikut :

a) Sony Sugema, tokoh wirausaha yang sukses melalui lembaga bimbingan belajar, mampu menangkap berbagai peluang dimasa depan dengan menerapkan motto"the fastes solution" yang sebelumnya tidak langsung dipercaya, ternyata setelah di coba menjadi popular dimana-mana.

b) Bill Gates, adalah salah satu orang pertama yang mempunyai tentang masa depan computer yang akan ada dimana-mana, baik dirumah maupun kantor, dan bahwa suatu hari buku dan kertas tidak akan lagi digunakan.

3) Memiliki Kreatifitas Tinggi

Menjadi seorang pelaku usaha haruslah mempunyai inovasi dan kreatifitas yang tinggi. Senantiasa melakukan perubahan dan menciptakan hal-hal baru selalu terlintas didalam pikirannya.[37]

---

[35] M Muhibbin, *Ekonomi Syariah untuk Anak Muslim*, (Bandung: Chil Press, 2009), 44.

[36] Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: PT Salemba Empat, 2006), 30.

[37] Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 31.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Memiliki Komitmen Terhadap Pekerjaan

Menurut Sony Sugema, terdapat tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang sukses, yaitu mimpi, kerja keras, dan ilmu. Ilmu disertai kerja keras namun tanpa impian bagaikan perahu yang berlayar tanpa tujuan. Impian disertai ilmu namun tanpa kerja keras seperti seorang petapa. Impian disertai kerja keras, tanpa ilmu, ibarat berlayar tanpa nahkoda, tidak jelas arah yang di tuju.

5) Memiliki Tanggung Jawab

ide dan perilaku seorang pengusaha tidak terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itulah komitmen sangat diperlukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab. Indikator orang bertanggung jawab adalah disiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi dan kosisten.

6) Memiliki Kemandirian atau Ketidak Ketergantungan terhadap Orang Lain

Orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiridan selalu mencari peluang.

seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam prespektif atau dimensi yang berlainan pada satu waktu. Bahkan ia huga harus mampu melakukan beberapa hal sekaligus.

7) Memiliki Jiwa Kepemimpinan

untuk dapat menggunakan waktu dan tenaga orang lain mengelola dan mengembangkan bisnisnya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dan semangat untuk mengembangkan orang-orang di sekelilingnya

8) Memiliki Kemampuan Manajerial

kemampuan manajerial seseorang dapat dilihat dari tiga hal, yaitu kemampuan tekhnik, kemampuan pribadi dan kemampuan emosional. [38]

[38] Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 32-33.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Jiwa wirausaha

Wirausaha adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri baik dalam kekaryaan pemerintah maupun dalam kegiatan apa saja diluar pemerintah dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang.

Jiwa wirausaha adalah jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan lahan untuk mencari penghasilan. Jiwa kewirausahaan ditanamkan sejak seseorang mulai sadar bahwa uang itu penting dan sesorang itu memiliki keterampilan atau sesuatu hal sepertibarang atau jasa yang bisa di jual,seseorang akan belajar untuk lebih mandiri, berfikir kritis, dan maju apabila ditanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini, karena dia akan berfikir tentang bagaimana mengolah hasil dari keterampilan ataupun hasil pembelajaran yang selama ini ia lakukan untuk dijadikan sebuah karya yang dapat dijual, entah itu makanan, pakaian, jasa, atau barang-barang lain.[39]

Dalam tuntutankemajuan zaman saat ini dan tuntutan kehidupan bermasyarakat perlu memiliki jiwa wirausaha yang meliputi keteladanan, keluhuran, keberanian, penuh tanggung jawab, jujur, dan berjiwa besar. Setiap orang harus mampu menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya. Dalam hal ini jiwa kewirausahaan sangatlah diperlukan.

Dalam realita pendidikan formal dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi hanya memfokuskan pada pengetahuan dan teori saja. Sedangkan segi keterampilan dan prakteknya hanya sebagian saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jiwa wirausaha dapat terbentuk dengan adanya terjun langsung ke lapangan dalam usaha mengembangkan melalui koperasi atau lainnya.

e. Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yng menganggur, maka semakin penting dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang

[39] Arman Hakim Nasution dkk, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

oleh wirausahawan, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan potensi pembangunan.[40]

Disini ada beberapa langkah awal yang dapat kita lakukan untuk memasuki dunia wirausaha, yaitu dengan membangun dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Cara yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Melalui pendidikan formal, kini berbagai pendidikan baik menengah maupun tinggi memiliki kurikulum kewirausahaan.
2) Melalui seminar-seminar kewirausahaan, berbagai seminar kewirausahaan seringkali mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini kita akan membangun jiwa wirausaha pada diri kita.
3) Melalui pelatihan, berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan, baik yang dilakukan dalam ruangan ataupun diluar ruangan. Melalui pelatihan ini, kita bisa belajar menjadi wirausaha dari para ahlinya langsung yang akan mengajari kita cara berwirausaha yang baik dan benar.
4) Otodidak. Dengan belajar sendiri, membaca biografi orang-orang yang sudah sukses berwirausaha, kita pelajari tekhniknya dan kita terapkan lalu belajar langsung dari pengalamn yang kita lakukan maka lama kelamaan kita akan bisa menjadi seorang wirausaha yang tangguh.[41]

f. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Wirausaha

Ada beberapa faktor yang mendukung seseorang untuk menjadi wirausaha sebagai jalan hidupnya. Faktor-faktor itu adalah:[42]

[40] Buchari Alma, *Kewirausahaan*, 1.
[41] Basrowi, *Kewirausahaan*(Bogor: Ghalita Indonesia, 2011), 27.
[42] Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Faktor individual/Personal

   Ialah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan maupun keluarga.

2) Suasana kerja

   Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, hal itu akan mempercepat seorang memilih jalan karirnya untuk menjadi seorang pengusaha.

3) Tingkat pendidikan

   Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memili pengusaha sebagai jalan hidupnya. Rata-rata justru mereka yang tingkat pendidikannya yang tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karir menjadi seorang pengusaha.

4) Kepribadian

   Ada banyak tipe kepribadian, seperti *controller*, *advocater*, *analytic*, dan *facilitatore*. Dari tipe-tipe itu, yang cenderung mempunyai hasrat yang tinggi untuk memilih karir menjadi seorang pengusaha adalah *controller* (dominan) dan *advocater* (pembicara), tetapi itu bukan sesuatu yang mutlak, karena semua bisa asalkan ada kemauan dan cara memulainya tentu berbeda.

5) Prestasi Pendidikan

   Rata-rata orang yang mempunyai prestasi akademis yang tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal itu didoromg oleh suatu keadaan yang memaksa ia berfikir bahwa menjadi pengusaha adalah salah satu pilihan terakhir untuk sukse, sedangkan untuk berkarir di dunia pekerjaan dirasakan sangat berat, mengingat persaingan yang sangat ketat dan masih banyak lulusan yang berpotensi yang belum mendapatkan pekerjaan.

6) Dorongan keluarga

   Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarir sebagai entrepreneur, karena orang tua sebagai konsultan pribadi, coach, dan juga mentornya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

7) Lingkungan dan Pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses agar tertular. Memang hal itu benar adanya, karena bila anda bergaul dengan orang yang malas, maka anda lama-kelamaan akan ikut juga menjadi malas, dan bila anda bergaul dengan orang yang pandai, anda akan bertambah pandai. Oleh karena itu, bergaullah dengan para pengusaha.

8) Ingin Lebih dihargai

Posisi tertentu yang dicapai seseorang akan mempengaruhi arah karirnya. Sesuai dengan teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah *self-estem*, yaitu ingin lebih dihargai lagi. Dan itu terkadang tidakanda dapatkan di dunia pekerjaan atau lingkugan, baik keluarga. Teman, ataupun yang lainnya. *Self-esteem* akan memacu orang untuk mengambil karir menjadi pengusaha.

9) Keterpaksaan dan Keadaan

Kondisi yang diciptakan atau terjadi. Misal PHK, pension *(retired)*, dan mengaggur atau belum bekerja, akan dapatmembuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi entrepeneur, karena memang sudah tidak ada pilihan lagi untuknya.

Sedangkan yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan jiwa wirausaha antara lain:[43]

1) Kurang Kontrol Diri

Kurangnya kontrol diri tidak hanya dalam bidang kesembronoan yang telah diperbuat tetapi meliputi sifat-sifat negatif seperti kemalasan, keculasan, keegoisan, kemauan yang kurang kuat, tidak bertanggung jawab, tidak konsisten, tidak tanggap dan lain-lainnya. Semua ini harus mendapat kontrol secara ketat dalam menuju kearah perbaikan.

2) Pikiran dan Jiwa yang Tertutup

Sifat kekakuan dalam menerima ide dari pihak lain ataupun dari manapun datangnya juga merupakan

[43] http://sukamtonuri.blogspot.com/2009/08/faktor-faktor-yang-menjadi-penghambat.html

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

suatu masalah yang dapat menghambat kemajuan anda karena pikiran dan jiwa yang terlampau angkuh tidak mau menerima ide yang baik.

3) Tidak Mempunyai Tujuan yang Kuat

Apabila anda berbisnis dan sering berpindah-pindah dari satu usaha ke usaha yang lain dalam waktu yang singkat dapat dipastikan usaha anda akan duduk ditempat alias tidak akan maju dan ini merupakan kegagalan karena harapan anda tidak akan terjangkau, hal ini disebabkan anda tidak mempunyai tujuan yang kuat, terarah dan jelas maksudnya, anda kurang dapat menggunakan kemampuan sepenuhnya untuk tujuan yang pasti. Ini sangat penting karena kebanyakan orang mempunyai rasa putus asa dan mudah berubah pada bisnis lain apabila menemukan kegagalan dalam suatu persoalan. Yang seharusnya dengan suatu daya upaya yang diiringi dengan kemauan yang kuat, pasti pada saatnya nanti akan dapat dicapai asalkan anda tetap berkonsentrasi pada apa yang anda cari.

4) Tidak Adanya Modal

Kekurangan modal merupakan penghalang bagi anda untuk dapat memperoleh jalan pada kemajuan seperti yang anda inginkan. Dan pada bisnis online modal kecil bisa dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal misalnya sebagai *reseller* atau *afilliate.*

5) Kurang Mampu Mempergunakan Pikiran

Penyesalan dikemudian hari biasanya akan mewarnai keadaan orang yang kurang dapat mempergunakan daya pikirnya. Penyakit yang paling kronis dan banyak menjangkit adalah tidak mampunya menggunakan pikiran untuk menelaah apa-apa yang diterimanya, sehingga mengakibatkan kerugian-kerugian yang tidak sedikit.

6) Sikap Yang Kurang Simpatik

Bila anda mempunyai sikap yang kurang simpatik maka anda akan terbawa kepada kerugian yang tidak sedikit, karena secara diam-diam banyak orang yang menjauhi anda karena tidak menyukai anda, dan anda harus tahu bahwa keberhasilan anda adalah karena adanya dukungan dari pihak lain. Sebab

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bila anda bekerja sendiri hasil yang anda peroleh akan terlalu lama.

7) Kurangnya Keluwesan Dalam Bekerjasama

Banyak sekali kesempatan yang baik terlewatkan begitu saja dan kurang dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya disebabkan kurang adanya keluwesan dalam kerjas sama. Biasanya rizki tidak selalu datang secara langsung dan kemungkinan datangnya dari teman ataupun didapatkan melalui suatu kerja sama dengan pihak lain.

8) Ketidak Jujuran

Nama baik memegang peranan yang penting sekali dalam percaturan hidup manusia sehingga bisa membawa dirinya pada kedudukan yang terpandang dan juga disegani di mana-mana serta dapat dipercaya untuk memegang urusan yang penting. Ketidak jujuran merupakan efek yang paling negatif dan akan membuat dirinya tidak diprcaya dan akan setengah dikucilkan dalam lingkungan yang telah mengetahui perbuatannya.

9) Kurangnya Konsentrasi Dalam Bidang Usahanya

Fokus dan konsentrasi pada bidang usaha yang digelutinya sangat penting, sehingga segala masalah sehubungan dengan bisnis yang dilakukan dapat teratasi lebih cepat.

10) KurangAntusias

Sering kita lihat ada orang yang kerja keras tetapi selalu berpindah usaha sehingga apa yang dirintisnya mentah kembali, ini karena tidak adanya antusias pada apa yang diusahakannya, untuk itu apapun hasilnya harus dikerjakan dengan perasaan gembira, harus dijiwai dan harus dinikmati, sehingga rasa bosan dapat dihindari.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. Penelitian yang dilakukan Umi Kulsum, 2006, yang berjudul "Upaya Kepala Madrasah dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2005/2006".

   Adapun hasil dari penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dalam membangun jiwa kewirausahaan peserta didik, dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor dan administator sudah baik walaupun masih kurang, sehingga perlu adanya peningkatan dan perbaikan diwaktu yang akan datang.[44]

   Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tekhnik pengumpulan data yang diguanakan sam-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedannya adalah penelitian terdahulu focus pada upaya kepala madrasah dalam membangun jiwa kewirausahaan peserta didik, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada strategi koperasi pondok dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri'
2. Penelitian yang dilakukan Yunita Widyaning Astiti, 2014, yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitan Negeri Yogyakarta". Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keterampilan berwirausaha.[45] Persamaannya adalah focus permasalahan yang dibahas sama-sama memaparkan kewirausahaan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

   Dari semua penelitian diatas yang penulis diskripsikan bahwa perbedaan penelitian ini yaitu bagaimanakah peran keberadaan koperasi pesantren dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri. Berbicara tentang koperasi sangat berkaitan dengan wirausahawan, dikarenakan teori-teori wirausaha belum dapat memberikan solusi-solusi terhadap

[44] Umi Kulsum, (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2006)

[45] Yunita Astuti, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2014)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hambatan-hambatan yang ada umtuk menganalisis dan membangun koperasi. Focus penelitian ini ialah pemenuhan kebutuhan santri dan juga pembentukan jiwa kewirausahaan santri.

C. Kerangka Berpikir

Koperasi pondok pesantren yang dalam proses pemgelolaannya melibatkan santri sebenarnya ialah suatu usaha untuk memperbanyak pengalaman dan pengetahuan santri berdasarkan tujuan yang sudah di tetapkan, baik secara teori maupun praktek di lapangan.

Koperasi yang ada di pesantren Darul Ulum Ngembalrejo ada beberapa macam, ada koperasi putra yang pengelolaannya di kelola santri putra maupun koperasi yang ada di pondok putri yang dikelola santri putri tetapi tetap dibawah bimbingan pengasuh dan juga pengurus pondok yang bersangkutan.

Pada intinya belajar tentang koperasi adalah suatu upaya untuk menciptakan perubahan kepada para santri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan. Factor internal dan factor eksternal seringkali menjadi hambatan tersendiri bagi para santri saat mengelola koperasi. Oleh karena itu, pengasuh memiliki andil yang signifikan dalam proses pembelajaran santri di bidang keilmuan maupun bidang perekonomian.

Oleh karena itu kewirausahaan disini sebagai salah satu progam koperasi yang bertujuan untuk membentuk jiwa kemandirian para santri setelah boyong dari pondok pesantren.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka bisa diduga adanya penerapan strategi pemberdayaan koperasi pondok dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table berikut ini:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

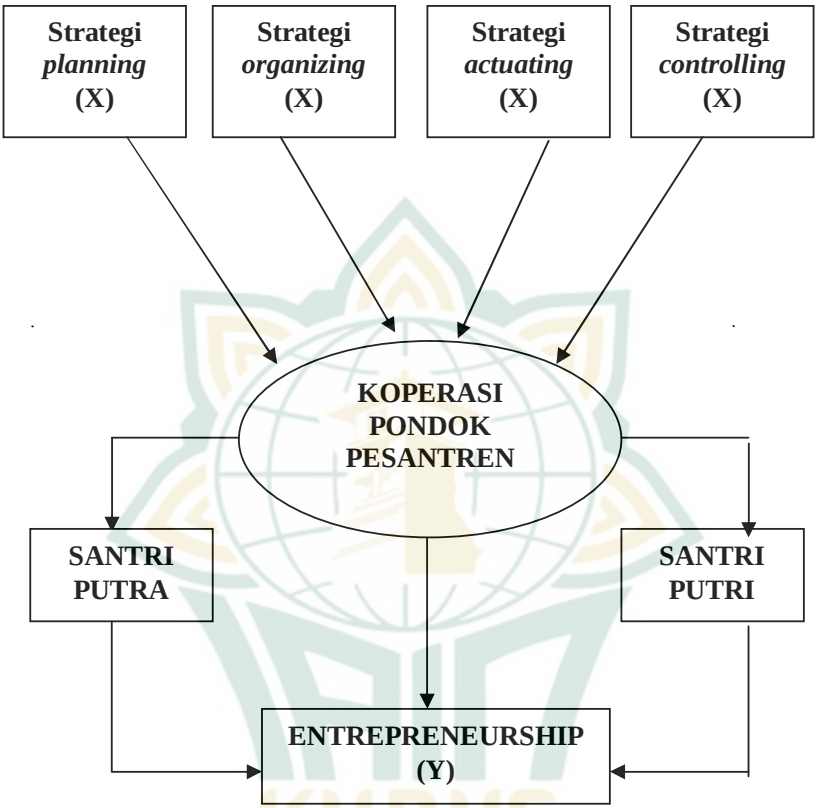

REPOSITORI IAIN KUDUS